

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah yang diberikan kepada sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 melihat bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan pernikahan juga diungkapkan oleh Imam Ibnu Qoyyim rahimahullah yaitu mencakup tiga hal, yaitu untuk menjaga keturunan, nasab, dan kemuliaan Islam. Selain itu juga agar dapat mengeluarkan air sperma (mani) yang jika ditahan akan membahayakan tubuh, serta dapat memenuhi hajat jima' (bersetubuh) (Yusuf, 2019:30).

Fitzpatrick menjelaskan bahwa definisi keluarga dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, sudut pandang pertama adalah definisi struktural. Dalam definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang dapat dikatakan sebagai keluarga, dengan melihat kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Sehingga dari perspektif ini dapat muncul pengertian keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), tempat mendapatkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*). Sudut pandang kedua adalah definisi fungsional.

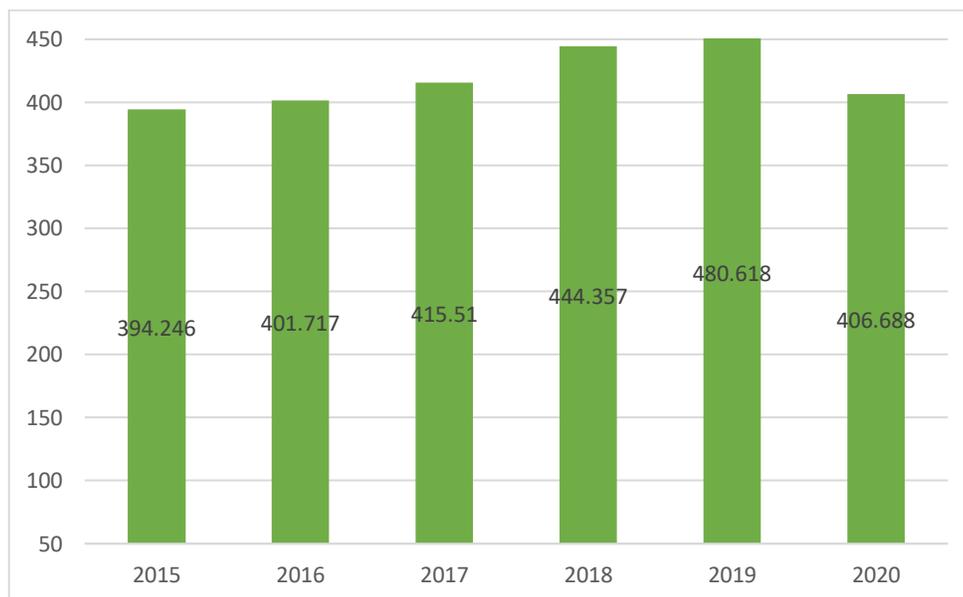
Keluarga didefinisikan dengan memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga seperti melakukan perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi serta materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Sehingga definisi ini menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial. Dan sudut pandang ketiga adalah definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga. Berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan (Sri, 2016:5).

Istilah keluarga sering dipahami sebagai gambaran visual terhadap orang dewasa dan anak-anak yang hidup secara harmonis. Namun dalam kehidupan nyata, hubungan berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak juga dari sebuah keluarga yang diakhiri dengan perceraian. Hal ini biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan kepentingan diantara pasangan keluarga tersebut. Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu sebuah insiden yang menunjukkan penurunan nilai-nilai keluarga. Dalam hubungan keluarga *broken home* yang disebabkan karena perceraian kedua orang tua, biasa sering terjadi konflik diantara anak dan orang tua. Karena adanya komunikasi yang tidak baik antara keduanya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia cerai dapat diartikan dengan pisah, melakukan putus hubungan sebagai sepasang suami istri, hidup berpisah antara suami istri selagi keduanya masih hidup, berpisah karena salah satunya meninggal ataupun cerai mati (Pustaka, 1995:185). Sedangkan dalam kamus besar psikologi *broken home*

diartikan sebagai keluarga yang retak ataupun rumah tangga berantakan. Lebih jelasnya dapat diartikan dengan keluarga atau tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), dapat disebabkan karena meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Chaplin, 2002:71). Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pun terhitung masih cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data :

Gambar 1. Tingkat Perceraian di Indonesia Tahun 2015 - 2020



Sumber : <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021.

Dilihat dari data di atas, grafik angka perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun. Banyak sekali kasus perceraian yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Banyaknya kasus tersebut dapat disebabkan karena adanya ketidakcocokan, perselingkuhan, tidak memiliki

komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya, ataupun dikarenakan masalah ekonomi (Agency, 2015:1). Perpecahan oleh kedua belah pasangan tentu mengorbankan pihak lain di belakangnya. Seperti orang tua pihak perempuan maupun laki-laki dan anak yang harus melihat dan merasakan perpisahan kedua orang tuanya.

Kondisi disorganisasi keluarga akibat perceraian seperti ini biasanya mengakibatkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan kurangnya penanaman *sense of value* serta norma dari orang tua. Walaupun hal seperti ini belum tentu dialami oleh semua anak yang mengalami *broken home*, namun yang perlu diperhatikan adalah jika anak mencari jati dirinya hingga menumbuhkan gaya komunikasi yang negatif dan melakukan hal yang tidak bertanggung jawab hingga nantinya dapat menyebabkan hal-hal yang diluar dugaan seperti budaya seks bebas yang banyak dialami oleh para anak remaja, prostitusi remaja, dan banyak kenakalan remaja lainnya. Perilaku seperti ini tentunya sangat tidak baik dilakukan oleh anak remaja yang seharusnya fokus dalam menjalankan pendidikan untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Banyak sekali jenis komunikasi anak *broken home* yang terjadi di masyarakat. Beberapa contoh permasalahan yang terjadi seperti pada kasus :

Kasus pertama terjadi pada anak berinisialkan YI umur 7 tahun duduk di bangku kelas satu sekolah dasar wilayah Bekasi Utara yang menjadi korban *broken home*. Dalam hidupnya, YI terbiasa mengamen untuk mendapatkan uang agar dapat membeli makanan karena ia tidak pernah diberikan uang jajan dan perhatian dari orang

tuanya. Sehingga hal ini juga menjadikan dirinya sebagai anak yang memiliki gaya komunikasi yang agresif. Hal ini ditunjukkan ketika ia berani menenggelamkan temannya yaitu Nur Afiz Kurniawan hingga tewas karena kesal temannya tidak mau membayar hutang senilai seribu rupiah (merdekacom, 2013).

Kasus kedua terjadi pada seorang ABG berinisialkan HW umur 17 tahun dan kelima temannya yaitu GWS (16), AS (16), KPF (15), PES (16), dan S (16) di wilayah Denpasar, Bali. Dalam kasus ini, keenam ABG tersebut sama-sama dari latar belakang keluarga *broken home*. Berbagai macam masalah yang dihadapinya membuat HW memiliki gaya komunikasi yang agresif. Hal ini ditunjukkan ketika ia melakukan penganiayaan dengan menusuk dua orang pejalan kaki karena tersinggung di plototi. Kelima anak lainnya juga ikut membantu dengan mengkeroyok korban tersebut (tribunnewscom, 2017).

Di dalam kedua kasus tersebut, anak-anak yang menjadi korban broken home cenderung memiliki sifat baru yang terbentuk karena permasalahan keluarga yang didapatkannya. Seperti pada kasus di atas, korban menjadi memiliki gaya komunikasi yang agresif. Hal ini terbawa pada bagaimana cara ia berkomunikasi di lingkungannya. Saat berinteraksi dengan seseorang, korban menjadi lebih emosional dalam berkomunikasi. Permasalah keluarga yang mereka dapatkan sejak kecil, membuat trauma mendalam pada diri mereka. Kurangnya perhatian yang didapatkan juga cenderung membuat anak-anak tersebut menjadi lebih tidak terkontrol. Karena gaya agresif merupakan gaya seorang individu yang selalu membela hak serta apa yang

diyakini, merasa diri superior, sering kali suka melanggar hak yang dimiliki orang lain, dan juga sering mengabaikan perasaan orang lain (Liliweri, 2011:311). Beberapa sifat ketika seseorang memiliki gaya komunikasi agresif (Rogacion, dalam Suciati, 2015:113) adalah mendominasi, menuntut orang lain untuk taat, keras kepala, impulsive, kompetitif, otoriter, tidak berprasaan, dan mudah mencap.

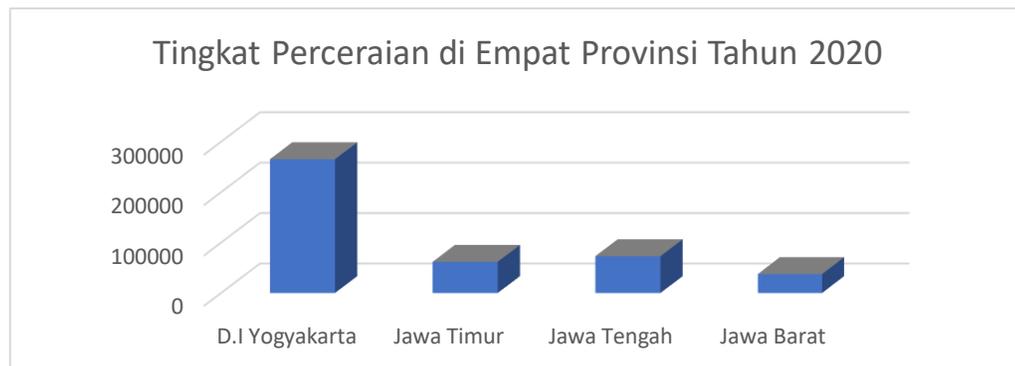
Menurut De Bord dalam Setyaningrum dalam jurnal Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home* menyatakan bahwa dampak perceraian terhadap anak-anak dari beberapa hasil penelitian diketahui hampir selalu buruk. Sedangkan menurut Demo & Acock dalam jurnal Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home* menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung lebih matang, disebabkan karena remaja tersebut telah mengalami pertumbuhan dengan melewati berbagai macam masalah yang dialami (Ermilasari Danik, 2019:264). Dari pemaparan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa *broken home* sangat memungkinkan untuk menimbulkan dampak bagi anak, baik itu fisik ataupun psikis.

Orang tua yang tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dengan sang anak, bahkan memberikan permasalahan keluarga diusia anak yang seharusnya penuh dengan kehangatan keluarga menyebabkan anak tidak bisa mengontrol diri. Sehingga banyak terjadi dampak negatif yang tidak lain justru disebabkan karena orang terdekat mereka, yaitu kedua orangtua. Perceraian juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan bagi anak-anak, seperti kehilangan kasih sayang,

kehilangan motivasi, depresi, bahkan tidak jarang bagi mereka mengalami disorientasi dalam hidupnya (Indra, 2017:109).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian di D.I Yogyakarta. Karena D.I Yogyaarta merupakan provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui data :

Gambar 2. Tingkat Perceraian di Empat Provinsi Tahun 2020



Sumber : Dokumentasi Peneliti pada 24 Oktober 2021

Dilihat dari data di atas, grafik angka perceraian tertinggi berada pada provinsi D.I Yogyakarta. Dengan jumlah data perceraian sebanyak 265.332 jiwa kasus perceraian. Sedangkan pada provinsi Jawa Tengah sebanyak 72.997 jiwa, dilanjutkan dengan provinsi Jawa Timur sebanyak 61.870 jiwa, dan yang terakhir berada di provinsi Jawa Barat yang hanya sebanyak 37.503 jiwa kasus perceraian. Dengan melihat data Badan Pusat Statistika (BPS) dari ke empat provinsi di tahun 2020, D.I Yogyakarta mendapatkan kasus perceraian yang melonjak cukup tinggi. Melihat data

yang sudah terlampir di atas, maka dari itu peneliti memilih subjek penelitian di D.I Yogyakarta.

Selanjutnya banyak sekali peneliti yang juga membahas tentang kasus anak *broken home*. Seperti yang dapat dilihat dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitriyani Lie dkk (2019) dengan judul Tumbuh Kembang Anak *Broken Home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Akibat dari broken home yang dialami si AR sejak ia berusia 4 tahun tingkah lakunya berubah. AR juga merasa iri sama teman temannya yang orang tuanya masih lengkap. Sejak orang tuanya broken home AR menjadi orang yang tertutup dan lebih memendam perasaan hingga lebih tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Ia menjadi seorang yang pembenci bahkan menjadi orang yang sulit percaya dan sulit memaafkan orang yang berbuat salah padanya. Si AR merasa hidupnya sangat sial ketika mendengar ayahnya meninggal AR pun semakin rapuh dan hancur seakanakan AR tidak sanggup lagi menjalani hari-harinya akan tetapi berkat dukungan, motivasi serta kasih strtayang yang diberikan keluarga dan lingkungannya serta dengan bertambah usianya ia mulai menyadari sikapnya yang mulai berubah dan akhirnya AR memutuskan untuk bangkit kembali menjalani hari-hari seperti anak lain pada umumnya (Fitriyani dkk, 2019).

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Mukhlis Aziz (2015) dengan judul Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Dengan merujuk kepada definisi broken home yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekalipun latar belakang dan kondisi keluarganya

berbeda-beda, namun intinya termasuk dalam kategori keluarga yang broken. Berdasarkan data hasil temuan dari dokumen dan wawancara dengan dua (2) orang guru BP, serta wawancara langsung dengan sebagian anak-anak yang bermasalah sebagai subjek penelitian, menunjukkan hasilnya bahwa rata-rata perilaku social anak-anak yang bermasalah adalah dilatar belakangi oleh faktor keluarga yang broken.

Bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugastugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku social anak broken home dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak (Mukhlis 2015).

Selanjutnya penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Rifqi Fauzi (2020) dengan judul Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan. Sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Beda halnya dengan keluarga broken home bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan komunikasi karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.

2. Perkembangan anak broken home baik moral dan perkembangan kepribadian anak dari keluarga broken home tidak harmonis, perkembangan anak sangat buruk karena anak merasa tertekan baik mental maupun fisik, anak merasa hidupnya tidak adil karena tidak memiliki keluarga yang utuh. hal itu membuat anak menjadi brutal dan berani melakukan hal-hal yang negatif seperti bolos sekolah, berani merokok dll., hal tersebut menimbulkan pandangan yang kurang baik dilingkungannya sehingga masyarakat memandang anak broken home yang tidak harmonis ini sebagai ancaman baginya apabila berada dilingkungannya. Beda halnya dengan keluarga broken home yang harmonis perkembangan anak tetap baik moral maupun kepribadiannya hal tersebut dipicu karena komunikasi antara orang tua dan anak tetap berjalan baik dan efektif (Fauzi 2020).

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta kepada tiga anak *broken home* dan juga tiga temannya. Pengalaman yang didapatkan oleh ke tiga anak *broken home* tersebut tentunya memberikan bekas trauma di masing-masing anak. Jika memfokuskan pada trauma yang didapatkan, tentu hal ini merupakan masalah yang serius karena trauma ini akan berdampak pada sikap serta gaya mereka berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana permasalahan serta solusi dari permasalahan ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi anak *brokenhome* untuk melakukan kehidupan sosial pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk gaya komunikasi yang dilakukan oleh ketiga anak *brokenhome*. Apakah di setiap anak memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan melihat latar belakang permasalahan yang telah dialami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : Bagaimana gaya komunikasi anak *broken home* di Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi anak *broken home* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk berkontribusi berupa wawasan dan pemahaman tentang gaya komunikasi anak *broken home* di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sebagai bahan evaluasi bagi anak *broken home* agar mempunyai gaya komunikasi yang positif kepada temannya.
- b. Untuk sebagai pedoman berkomunikasi tentang dampak positif jika terjadinya gaya komunikasi yang baik diantara anak *broken home* dengan temannya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mengalami suatu tahap sebuah interaksi dan relasi tertentu dimulai dari kategori akrab sampai pada dikedudukan terjadinya sebuah perpisahan dan selalu terulang kembali terus menerus. Teori komunikasi interpersonal sering kali digambarkan melalui sebuah permainan, ada bahasa,

aturan-aturan tertentu, dan perilaku permainan itu sendiri. Miler (dalam Liliweri, 2017:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Joseph A. Devito (dalam Liliweri, 2017:26) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people* dimana yang dimaksud dengan *interdependent individuals* adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dimana antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya *interdependent people* seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Bochner mengartikan komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak serta adanya peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sedangkan R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap

muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung (Ngalimun, 2018:1-3)

Berdasarkan prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori komunikasi interpersonal berkaitan dengan gaya komunikasi anak *brokenhome* karena komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana antara mereka dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

2. Gaya Komunikasi

Di dalam menjalankan kehidupan, komunikasi merupakan komponen yang sangat penting. Gaya komunikasi seseorang dapat dilihat pada saat berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Norton, Kirtley & Weaver mendefinisikan gaya komunikasi sebagai proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara mikro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Gudykunst & Ting Toomery melihat gaya komunikasi dapat dipandang sebagai meta-messages yaitu komunikasi sekunder tentang bagaimana informasi dimaknai, yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi. Definisi ini menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan komunikasi. Tujuan berkomunikasi tidak lain sebagai upaya untuk dapat

merefleksikan identitas pribadinya yang sehingga dapat mempengaruhi persepsi orang lain. (Liliweri, 2011:309).

Menurut Wibowo (dalam Suciati, 2015:111) gaya komunikasi merupakan suatu keunikan yang dimiliki setiap masing-masing individu. Perbedaan dalam keunikan tersebut dapat dilihat dari gaya komunikasi setiap individu antara lain pada model berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta respon yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Berbagai macam gaya komunikasi yang ditampilkan oleh masing-masing individu. Heffner mengklasifikasikan gaya komunikasi dari McCallister (dalam Liliweri, 2011:311) ke dalam tiga gaya yaitu :

- a. Gaya Pasif yaitu, cara seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih penting daripada diri sendiri.
- b. Gaya tegas yaitu, cara seseorang yang melakukan komunikasi dengan tegas serta mempertahankan hak atau pendapat sendiri demi membela hak orang lain.
- c. Gaya agresif yaitu, cara seorang individu yang sangat mementingkan pendapat atau hak pribadi serta sering melanggar hak orang lain, merasa superior, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.

Perbedaan macam karakter tersebut juga dapat disampaikan dengan cara-cara yang berbeda pula ke dalam lingkungan sekitar mereka.

Selain itu para ahli komunikasi juga telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi menurut Norton (dalam Liliweri, 2011:310) ke dalam sepuluh jenis, yaitu :

- a. Gaya dominan (*dominant style*), cara individu yang ingin terus mengontrol sebuah keadaan yang ada di lingkungan sosial pribadinya.
- b. Gaya dramatis (*dramatic style*), cara individu yang selalu berlebihan dalam melakukan sebuah perbincangan.
- c. Gaya kontroversial (*controversial style*), cara individu yang selalu menyampaikan pendapat dengan cepat untuk menantang pembicaraan individu lain.
- d. Gaya animasi (*animated style*), cara individu yang melakukan komunikasi cenderung menggunakan bahasa tubuh (nonverbal).
- e. Gaya berkesan (*impression style*), cara berkomunikasi individu dengan merangsang orang lain agar mudah untuk diingat.
- f. Gaya santai (*relaxed style*), cara komunikasi individu seperti seorang yang tidak memiliki permasalahan hidup seperti dengan tenang, senang, penuh senyum dan tawa.
- g. Gaya atentif (*attentive style*), cara individu melakukan komunikasi dengan menunjukkan kepedulian penuh kepada individu lain.
- h. Gaya terbuka (*open style*), cara individu yang dilakukan secara jujur dalam melakukan sebuah komunikasi.

- i. Gaya bersahabat (*friendly style*), cara individu yang melakukan komunikasi dengan baik dan tulus.
- j. Gaya yang tepat (*precise style*), cara yang dilakukan pembicara dalam melakukan sebuah diskusi secara tepat saat sedang melakukan sebuah komunikasi.

Selanjutnya Gamble (dalam Suciati, 2015:111) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi yaitu gaya asertif, non asertif, dan agresif yaitu :

- a. Gaya Asertif, gaya komunikasi seseorang yang memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis, serta berani bersikap secara jujur dan menolak suatu keinginan yang berkemungkinan dapat merugikan diri pribadi.
- b. Gaya Non Asertif, gaya komunikasi yang berbanding terbalik dengan gaya asertif. Gaya ini membiarkan orang lain untuk berada di posisi yang lebih dominan, tidak berani berkata jujur, dan selalu mengesampingkan keinginan diri sendiri.
- c. Gaya Agresif, gaya komunikasi seseorang yang ingin selalu berada di posisi dominan dan sering melakukan tindakan yang merugikan orang lain untuk memperjuangkan keinginan pribadi.

Begitu juga dalam sebuah keluarga, setiap orang tua memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Anak biasanya belajar bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungan seperti bagaimana mereka melihat gaya komunikasi orang tua mereka. Maka dari itu,

setiap orang tua sudah seharusnya mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar dapat diterima dan dipandang positif oleh lingkungannya. Sebaliknya ketika anak selalu menerima serta melihat permasalahan orang tuanya di dalam rumah, kemungkinan besar anak mendapatkan karakter baru yang terbentuk dalam dirinya karena permasalahan tersebut. Karakter baru yang didapatkan ini bersifat negatif, seperti anak menjadi agresif, apatis, sensitif, dan lain sebagainya yang mereka bawa kedalam lingkungan sekitar mereka. Maka dari itu perhatian orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang perjalanan kehidupan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat penelitian lebih sejalan jika menggunakan gaya komunikasi menurut Norton karena dalam teorinya Norton menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan proses dengan mengumpulkan suatu peristiwa agar dapat dinilai secara keseluruhan. Sehingga dalam teorinya Norton lebih banyak memaparkan berbagai macam bentuk gaya komunikasi, jika melihat gaya komunikasi dari pakar McCallister dan Gamble yang hanya berfokus pada tiga gaya komunikasi. Sedangkan kehidupan di luar sana banyak anak *broken home* yang mengalami berbagai macam permasalahan yang berbeda-beda dengan karakter dan sifat berbeda pula. Maka dari itu, seseorang tentu tidak bisa menentukan gaya komunikasi serta karakter anak tersebut dengan hanya melihat ke dari tiga gaya tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif Deskriptif yang masuk ke dalam metode studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito, 2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sehingga peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah langkah dimana seorang peneliti harus menjelaskan atau mendeskripsikan suatu obyek, serta fenomena yang akan dimasukkan ke dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif, isi dari penulisan tersebut menuangkan data dan fakta yang dihimpun dengan kata ataupun gambar berdasarkan kejadian yang terjadi di lapangan, tujuannya adalah memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan di dalam laporan (Anggito Albi, 2018:11). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahawa penulis akan melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan serta melihat bagaimana gaya komunikasi anak *broken home* studi kasus di Yogyakarta.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah studi kasus gaya komunikasi anak *broken home* di Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang dimana wawancara dilakukan untuk mengetahui data yang diperlukan. Menurut Stewart dan Cash wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Wien menambahkan bahwa wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Fadhallah, 2020:1).

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian. maka sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini, peneliti akan mewawancarai lima anak *brokenhome* yang ada di Yogyakarta.

4. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling atau pengambilan sampel sumber data sering dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Penelitian kualitatif dilakukan berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, yang dimana teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi gabungan (Anggito, 2018:8).

Dalam penelitian ini analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana gaya komunikasi anak *broken home* di Yogyakarta. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih informan dan lokasi peneliti dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- Remaja yang memiliki orang tua yang sudah memutuskan untuk berpisah kurang lebih 5 –15 tahun (cerai hidup)

- Berusia 12 – 23 tahun

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1853/5/128600237_file5.pdf

- Belum menikah
- Tinggal serumah dengan ayah atau ibu kandung
- Berdomisili di Yogyakarta.

Kriteria teman dari anak broken home

- Sudah bertemanan lebih dari 2 tahun
- Belum menikah
- Berdomisili di Yogyakarta.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau memberi check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun respon yang dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh dengan memanfaatkan teknik triangulasi.

Trianggulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat (Suparno, 2018:71). Dalam membuat trianggulasi kita perlu mencari tipe data, sumber data, dan dalam waktu yang berbeda-beda pula. Bahkan dapat juga

dilakukan dengan meminta bantuan orang lain untuk meneliti serta mencatat data tersebut. Dalam artian lain, Denzin (dalam Darwis, 2003:49) mengartikan triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena yang sama.

Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi (Helaluddin, 2019:22). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber. Sehingga untuk menguji kredibilitas data tentang “Gaya Komunikasi Anak Broken Home Studi Kasus di Yogyakarta” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada 5 orang informan yaitu 5 orang anak broken home.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dapat dilihat dari seseorang atau mengamati perilaku seseorang. Sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Zakariah, 2020:51).

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Michael Huberman (dalam Nur, 2018:155) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan :

1) Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi dan wawancara mendalam, tahap ini akan berhenti apabila data yang diterima atau diperoleh peneliti telah memadai.

2) Reduksi Data

Proses penyempurnaan data atau informasi yang sudah diperoleh peneliti. Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen gaya komunikasi orang tua *broken home*.

3) Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, kemudian memberikan data hasil dari

reduksi disajikan kedalam penjelasan dalam bentuk teks naratif, matriks, bagan atau grafik.

4) Kesimpulan

Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi ke dalam laporan dengan membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan suatu masalah dan tujuan yang di capai